

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prosa merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang berupa tulisan terbuka dan tidak terjaln dengan berbagai macam ketentuan dalam menulis. Prosa mempunyai banyak jenis, salah satunya adalah cerita pendek. Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2002:10) mengatakan, “cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam-suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel”.

Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun (baca: unsur-unsur cerita) yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2002:10). Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya (Nurgiyantoro, 2002:23).

Unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro (2002: 23):

“Unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri, unsur yang secara faktual akan segera dijumpai oleh pembaca, kepaduan atau keterjalinan unsur-unsur intrinsik inilah yang membuat karya sastra berwujud. Unsur-unsur intrinsik yang membangun prosa fiksi antara lain peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain”.

Dalam kesusastraan Jepang, cerpen disebut dengan *tanpen*. *Tanpen* tersebut termasuk ke dalam *Shosetsu* (小説). *Tanpen* (短編小説) memiliki arti singkat atau juga

biasa disebut dengan cerita pendek. *Shooto-shooto* termasuk pembagian dari *tanpen*, bedanya dengan cerpen terdapat pada panjang cerita, *shooto-shooto* jauh lebih singkat, panjangnya seringkali tidak lebih dari tiga atau empat halaman. Salah satu penulis *shooto-shooto* yang terkenal adalah Hoshi Shinichi.

Shinichi Hoshi lahir pada 6 September 1926 di Tokyo, Jepang. Hoshi adalah seorang penulis novel dan fiksi ilmiah Jepang yang terkenal dengan ceritanya yang *shooto-shooto*. Koleksi pertamanya adalah *Jinzō bijin* (*An Artificial Beauty*, 1961), dinominasikan untuk penghargaan Naoki. *Mōsō ginkō* (*The Delusion Bank*) memenangkan *Japan Mystery Writers Award* pada tahun 1968. Novel Hoshi menggambarkan kecemasan masa depan dan tragisnya kehidupan modern dengan situasi yang aneh, alur yang tak terduga, dan akhir yang mengejutkan. Salah satu karyanya yang sangat terkenal adalah *Koe no Ami* (*A Net of Voices*, 1971), dan juga biografi *Jinmin wa Yowashi, Kanri wa Tsuyoshi* (*Rakyatnya Lemah, Birokrasi Kuat*; 1968), yang bercerita tentang tidak adanya upaya ayah Hoshi untuk mengatasi birokrasi resmi dan banyak lagi. Pada tahun 1968, sebuah film pendek berdasarkan kisahnya "*Hana to Himitsu*" (*Bunga dan Rahasia*) memenangkan penghargaan di Festival Film Anak-Anak Internasional Venezia. Salah satu penerbit utama Hoshi, Shinchosha, mengatakan bahwa penjualan buku-bukunya hingga saat ini lebih dari 30.000.000 hanya dalam paperback saja (Kim, Hines. Profil Hoshi Shinichi. London, 16 Februari 1998, <http://shinichihoshi.com/profile.Shinichi>. Diakses 29 Desember 2020)

Salah satu *shooto-shooto* karya Hoshi Shinichi adalah *Ai no Kagi*. *Ai no Kagi* diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti “Kunci Cinta”. *Shooto-shooto* karya Hoshi Shinichi ini bercerita tentang pertengkaran sepasang kekasih.

Kanojo dan Kare, biasanya setelah mereka bertengkar, salah satu dari mereka akan meredakan suasana. Namun, malam ini berbeda, setelah Kanojo sadar akan kesalahan yang dia lakukan. Kanojo merasa bersalah dan menyesal, seharusnya dia minta maaf lebih awal, tapi dia tak bisa. Sesampainya di depan pintu kamar, Kanojo terhenti. Untuk membuka pintu Kanojo harus mengatakan kata kuncinya, tapi kata-kata tersebut sangat berlawanan dengan apa yang dia alami malam ini. Akhirnya pintu terbuka, Kanojo pun menukar kata kunci kamarnya. Keesokan harinya, Kare datang ke kamar Kanojo. Kare datang untuk mengembalikan anting Kanojo yang terjatuh ketika Kare hendak meraih bahunya pada malam itu. Tetapi, tangannya tidak mampu memencet bel, Kare hanya terdiam di depan pintu kamar Kanojo. Berkali-kali dirinya hendak memencet bel, tangannya tak dapat bergerak. Pada akhirnya Kare pun menyerah, dan berniat untuk mengaitkan anting tersebut dilubang kunci kamar Kanojo lalu pulang. Ketika Kare selesai mengaitkan anting di lubang kunci kamar Kanojo, Kare teringat masa ketika dia membisikan kata-kata cinta di taman dengan Kanojo karena lubang kunci tersebut menyerupai telinga kecil, tanpa sadar dia menempatkan mulutnya di dekat lubang pintu apartemen Kanojo. Pintu pun perlahan-lahan terbuka.

Hal yang menarik dari *shooto-shooto* ini adalah konotasi kata *kagi* yang mempunyai makna lebih dari satu, makna yang tidak bisa diungkap hanya dengan diterjemahkan. Kata *kagi* dapat diartikan dengan membaca dan memahami setiap unsur

pembangun cerita dan kaitannya untuk mengungkapkan makna dari kata tersebut. *Kagi* dalam *shooto-shooto Ai no Kagi* adalah sebuah kata. Seperti dalam kutipan berikut:

人々、それぞれ、一つの言葉を頭の中に持っていた 絶対に忘れてはいけ
ない、また他の人にしゃべってはいけない言葉を。別に、重大
な意味を含んだ文句ではない。それでも、大切な言葉だった。それ
は鍵だった。新しい鍵。

Hitobito, sorezore, hitotsu no kotoba wo atama no naka ni motteita. Zettai ni wasurete wa ikenai, mata hoka no hito ni shabette wa ikenai kotoba wo. Betsuni .. juudai na imi wo fukunda monku de wanai. Soredemo, daiji na kotoba datta. Sore wa kagi datta. Atarashii kagi.

‘Setiap orang mempunyai kata yang selalu mereka ingat. Kata yang tidak boleh sama sekali dilupakan, dan dibicarakan dengan orang lain. Bukan berarti sesuatu yang mempunyai makna yang serius. Meskipun demikian, kata tersebut merupakan kata yang penting. Itulah kuncinya, kunci baru.’

Kutipan di atas, menceritakan tentang sebuah kunci yang penting, kunci yang berupa kata-kata yang tidak boleh dilupakan. Untuk mengungkap makna dari kunci tersebut, penulis mencoba untuk menganalisa *shooto-shooto Ai no Kagi* dengan pendekatan strukturalisme.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur pembangun makna *kagi* dalam *shooto-shooto Ai no Kagi* karya Hoshi Shinichi ?

2. Bagaimana hubungan antar unsur intrinsik yang saling berkaitan pada *shooto-shooto Ai no Kagi* karya Hoshi Shinichi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

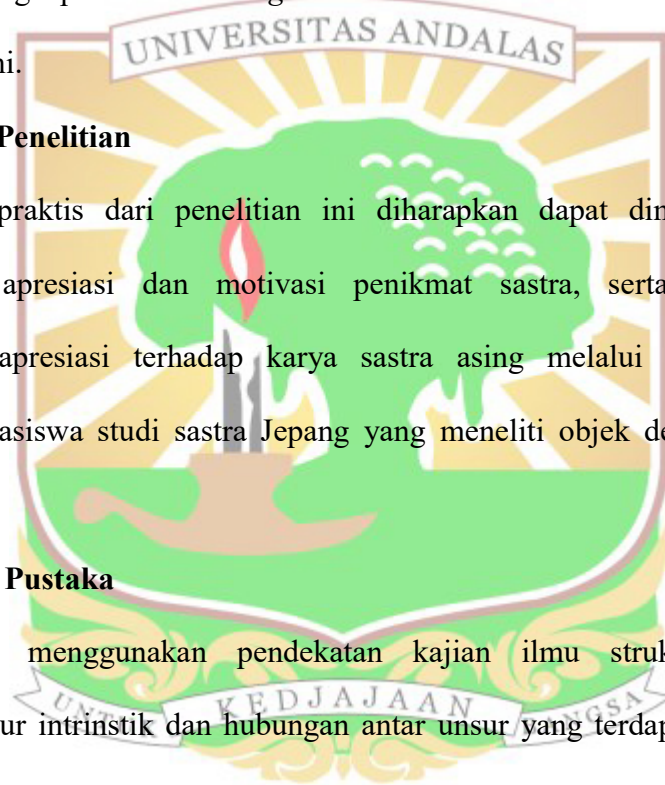
1. Mengungkap makna kata *kagi* dalam *shooto-shooto Ai no Kagi* karya Hoshi Shinichi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan apresiasi dan motivasi penikmat sastra, serta sebagai upaya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra asing melalui penelitian sastra, khususnya mahasiswa studi sastra Jepang yang meneliti objek dengan pendekatan strukturalisme.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian menggunakan pendekatan kajian ilmu strukturalisme untuk mengetahui unsur intrinsik dan hubungan antar unsur yang terdapat dalam *shooto-shooto Ai no Kagi*. Penelitian dengan pendekatan struktural sudah pernah dipakai untuk meneliti sebelumnya, namun belum ada yang meneliti *shooto-shooto Ai no Kagi* dengan menggunakan pendekatan struktural. Peneliti menemukan penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang strukturalisme, penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:



Pertama, penelitian dengan judul “*Analisis Struktural Cerpen Yabu no Naka Karya Akutagawa Ryunosuke*” yang oleh Yulianto, Nur Hastuti, dan Ota Ribeka (2013). Penelitian ini menggunakan teori struktural oleh A. Teeuw, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan di antara unsur-unsur pembentuk cerpen tersebut. hubungan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori strukturalisme menurut A. Teeuw. Perbedaannya adalah menggunakan sumber yang berbeda.

Selanjutnya penelitian oleh Arsyad yang berjudul “*Analisis Struktural Pada Novel Kaze no Uta wo Kike Karya Haruki Murakami*” (2017). Penelitian ini menggunakan teori struktural. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan. Hasil penelitian ini menggambarkan karakter tokoh Aku (utama) dan tokoh Nezumi pada novel *Kaze No Uta Wo Kike*. Tokoh Aku yang memiliki karakter pendiam, baik/patuh, penyesalan, peduli, menyimpang, dan bertanggung jawab sedangkan Nezumi memiliki karakter yang pembenci. Karakter-karakter tersebut terbentuk oleh karena adanya pengaruh dari barat yang menjadi trend dikalangan anak remaja saat itu. Selain karakter yang dimiliki tokoh Aku dan Nezumi tidak terlepas dari alur dan latar, adapun unsur-unsur yang membangun tema yang terdapat pada novel. Hal lain yang juga mempengaruhi karakter kedua tokoh utama tersebut adalah peranan tokoh-tokoh lain di dalam cerita. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori strukturalisme. perbedaannya adalah

penelitian ini hanya fokus pada tokoh-penokohan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis semua unsur intrinsik dan kaitan antar unsur tersebut.

Selanjutnya adalah penelitian berjudul “*Analisis Struktural Tanpen Hakuchūmu Karya Edogawa Ranpo*” oleh Ihsan (2020). penelitian ini menggunakan teori strukturalisme oleh A. Teeuw. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa, unsur intrinsik dalam cerita ini yang terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Selanjutnya latar, latar meliputi tempat, waktu dan sosial. Alur maju adalah alur yang digunakan dalam *tanpen* ini. Sudut pandang penceritaan yang digunakan pengarang adalah orang pertama. cerita ini bertemakan tentang pembunuhan. Selanjutnya, hubungan antarunsur memperlihatkan bahwa cerita ini mempunyai unsur misterius. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori strukturalisme menurut A. Teeuw. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sumber penelitian yang digunakan.

Selanjutnya penelitian oleh Reski (2016) yang berjudul “*Konflik Antar Tokoh dalam Novel Boonasu Torakku Karya Koshigaya Osamu Tinjauan Struktural*”. Penelitian ini menggunakan teori struktural. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa unsur instrinsik yang terdapat di dalam novel ini adalah tokoh dan penokohan, alur, tema, sudut pandang, latar dan amanat. Konflik yang terjadi dalam cerita novel ini adalah konflik eksternal, yaitu konflik antara tokoh Kusano dengan Ryota, Minami dengan Ryota, Kusano dengan Minami, dan lain-lain. Konflik yang terjadi adalah konflik berupa

perdebatan dan fisik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori strukturalisme. Sedangkan perbedaannya adalah sumber penelitian.

Selanjutnya adalah penelitian dari skripsi berjudul “*Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Kogoeru Kiba Karya Asa Nonami Tinjauan Struktural*” yang ditulis oleh Latifah (2016). Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel Kogoeru Kiba ini adalah tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, tema dan amanat. Konflik dalam novel ini berupa konflik eksternal dan konflik internal. Dalam konflik ini terdapat konflik tokoh utama yaitu tokoh Takako dengan tokoh Takizawa. Konflik utama dalam novel ini adalah konflik di antara kedua tokoh utama yang berupa konflik fisik maupun batin selama menyelesaikan kasus yang ada. Persamaan penelitian dalam skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah persamaan menggunakan teori strukturalisme. sedangkan perbedaannya adalah menggunakan sumber yang berbeda.

1.6 Landasan Teori

Pada bagian ini akan dijabarkan teori yang digunakan untuk menganalisis data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme A. Teeuw. Berikut diuraikan satu persatu teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Landasan teori akan mendeskripsikan pengertian *shooto-shooto* untuk mendapatkan persepsi yang sama tentang penelitian ini.

1.6.1 *Shooto-shooto*

Shooto-shooto dalam kesusastaan Jepang termasuk dalam pembagian *tanpen*, *Tanpen* memiliki arti singkat atau juga biasa disebut dengan cerita pendek. *Tanpen* termasuk ke dalam *shousetsu*, *shousetsu* (小説) dalam Bahasa Indonesia adalah novel. Yang menjadi pembeda antara *shooto-shooto* dengan *tanpen* adalah *shooto-shooto* jauh lebih singkat, panjangnya seringkali tidak lebih dari tiga atau empat halaman.

Sama dengan cerita pada umumnya, *shooto-shooto* adalah jenis karya sastra yang bercerita mengenai kehidupan manusia. *Shooto-shooto* juga disebut sebagai karangan fiktif yang mengisahkan kehidupan secara ringkas dan berfokus pada satu tokoh saja.

1.6.2 Strukturalisme

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme. Strukturalisme menempatkan karya sastra sebagai suatu otonom yang mengkaji karya sastra secara intrinsik. Teeuw (1998: 135-136) mengatakan, “analisis struktural bertujuan untuk mengungkapkan dan memaparkan sedetail mungkin keterkaitan semua aspek karya sastra yang menghasilkan makna yang menyeluruh”.

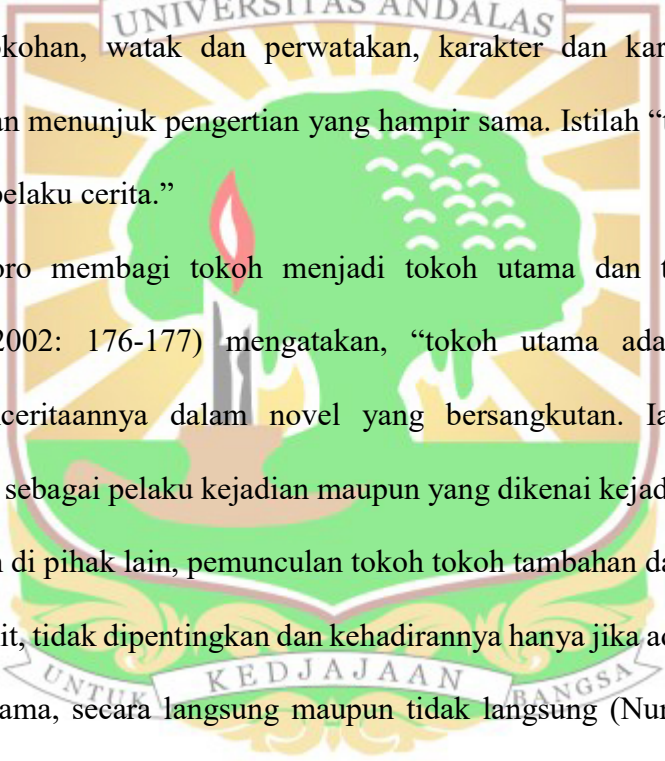
Teori struktural digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan unsur yang membangun sebuah karya. Jadi, penelitian ini memaparkan tentang unsur-unsur intrinsik serta hubungan antar unsur yang terdapat dalam *shooto-shooto Ai no Kagi*.

1.6.3 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun suatu karya sastra. Unsur intrinsik membuat karya sastra lebih berwujud, unsur intrinsik tersebut antara lain, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan tema.

1.6.2.1 Tokoh dan Penokohan

Nurgiyantoro (2002: 165) mengatakan, “tokoh dan penokohan. Istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita.”

Nurgiyantoro membagi tokoh menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Nurgiyantoro (2002: 176-177) mengatakan, “tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian”. Sedangkan, “tokoh tambahan di pihak lain, pemunculan tokoh tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2002: 177)”.

Terdapat dua metode dalam pelukisan tokoh, pertama pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan penjelasan dan uraian mengenai tokoh secara langsung oleh pengarang. “Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi

diri tokoh tersebut yang dapat berupa sikap, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya (Nugiyantoro, 2002:195)”.

Selanjutnya metode tidak langsung, Nurgiyantoro (2002: 198) mengatakan :

“Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kehadirannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata-kata, maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi”.

1.6.2.2 Latar

Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian (Nurgiyantoro, 2002: 75). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002: 216) mengatakan, “latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Latar berfungsi untuk melatarbelakangi peristiwa dan tokoh tersebut. Nurgiyantoro (2002: 227) membagi latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Pertama, latar tempat. Latar tempat merupakan tempat atau lokasi terjadinya suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra.

Kedua, latar waktu. “Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut

biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiantoro, 2002: 230)”.

Ketiga, latar sosial. “Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks (Nurgiantoro, 2002: 233)”.

1.6.2.3 Alur

Nurgiantoro (2002: 113) mengatakan, “alur merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek artistik tertentu”.

Alur menurut Stanton (2012: 26) adalah :

“Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita, istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal adalah peristiwa yang menyebabkan atau dampak dari berbagai peristiwa lain. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan penangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya”.

1.6.2.4 Sudut Pandang

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat (Nurgiantoro, 2002:246). Nurgiantoro membagi tiga bentuk sudut pandang, pertama yaitu sudut pandang persona “aku”, penulis sebagai tokoh dan terlibat dalam cerita. Kedua,

sudut pandang persona ketiga. Lalu sudut pandang campuran, yaitu percampuran antara persona pertama dan ketiga.

1.6.2.5 Tema

Gagasan utama dari sebuah karya sastra yang mengarahkan cerita disebut tema. Mengungkap sebuah tema cerita bukanlah hal yang mudah, untuk menentukan tema suatu karya pembaca harus paham dan menyimpulkan keseluruhan cerita. Stanton (2012:36-37) menyatakan, “tema juga merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita. Tema juga bisa berarti makna sebuah karya sastra yang merangkum semua unsur dalam cerita sehingga membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak”.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan menggunakan pendekatan objektif. Penelitian deskriptif menguraikan suatu keadaan atau peristiwa. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan secara berurutan bab apa saja yang diteliti. Jadi, penelitian ini menganalisis unsur-unsur intrinstik dan keterkaitan antar unsur yang membangun *shooto-shooto Ai no Kagi* karya Hoshi Shinichi tersebut.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Data yang akan dianalisis ditumpukan dari *shooto-shooto Ai no Kagi* karya Hoshi Shinichi. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan *shooto-shooto Ai no Kagi* yang

mengandung informasi mengenai unsur-unsur pembangun cerita. Data diperoleh dengan cara pembacaan cermat dan teliti dari sumber penelitian, kemudian dicatat.

1.7.2 Analisis data

Setelah data terkumpul digunakan metode analisis struktural dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis struktural mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur pembangun cerita seperti tokoh penokohan, latar, alur, sudut pandang dan tema serta keterkaitan antar unsur tersebut dalam cerpen *Ai no Kagi* karya Hoshi Shinichi sebagai satu keutuhan makna.

1.7.3 Penyajian Analisis Data

Analisis data disampaikan dengan menampilkan kutipan yang ada di dalam *shooto-shooto Ai no Kagi*. Narasi deskriptif hasil analisis ini berisi penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu: bab I adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II adalah analisis mengenai struktur pembangun karya yang terdiri dari unsur intrinsik berupa tokoh penokohan, latar, alur, sudut pandang dan tema. Bab III berisi tentang pembahasan hubungan antarunsur dalam *shooto-shooto Ai no Kagi* karya Hoshi Shinichi. Bab IV penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan uraian penelitian serta saran.